

NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS WASATHIYAH PERSPEKTIF MUHAMMAD QURASIH SHIHAB

Isnani Kalinda¹, Muhammad Asrori², A. Nurul Kawakip³
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang¹²³

ABSTRACT: *Muslim intellectuals studied his views on the concept of wasathiyah (religious moderation). Among these figures is Muhammad Quraish shihab. This character will be the focus of the researcher's study. Muslim intellectuals who have thoughts and views on the wasathiyah concept, this is evidenced by writings such as: Islamic Insights on Religious Moderation, Grounding the Al-Qur'an the function and role of revelation in people's lives, Islam that I adhere to, Insights on the Al-Qur'an thematic interpretation on various problems of the people, Tafsir Al-Misbah. This study aims to describe (1) Muhammad Quraish Shihab's ideas about wasathiyah, and (2) Identify the educational values contained in Muhammad Quraish Shihab's thoughts. This type of research is library research and uses a historical approach and a philosophical approach. The data sources of this research are primary sources, such as works written directly by the character, and secondary sources, such as literature works relevant to the theme raised. documentation study. The data analysis method uses data content analysis techniques. The results of the study are (1) Muhammad Quraish Shihab's ideas about wasathiyah refer to wasathiyah values or moderation, namely based on religious values, this study emphasizes that to determine wasathiyah one must have religious knowledge. (2) The educational values contained in the thoughts of Muhammad Quraish Shihab are: 1) Belief in God (Faith). 2) Morals (Being Submissive). 3) Worship. 4) Social Life. 5) Social Relations.*

Keywords: *Religious, Moderation, Muslim, Wasathiyah.*

I. PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan salah satu agama samawi, yang diturunkan sebagai Agama yang bersifat rahmatan Lil ‘Aalamiin, ia menyentuh seluruh aspek hidup umat manusia, sehingga akan selalu ada potensi kebaikan dalam setiap pergerakan manusia di atas dunia ketika mereka mengamalkan apa yang diajarkan oleh syari’at Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki daya tarik tersendiri, diantaranya menawarkan suatu alternatif melalui penerapan strategis serta konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, terkhusus ada pada ruang lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman etnis, budaya, bahasa, agama mau pun ras.¹

Indonesia dikenal dengan bangsa yang majemuk, baik dari segi budaya, suku dan juga agama. Keragaman budaya dan agama dapat bersinergi membentuk keharmonian dalam bingkai kebhinekaan. Keragaman budaya sering dianggap sebagai kekayaan sebuah bangsa. Tetapi keragaman agama sering dijadikan kekhawatiran

¹Iwan Kurniawan. ZP. *Edukasia Multikultura* | Vol. 2, Edisi 1, Februari 2020 hal.1

terhadap kerukunan, dan kemajemukan sebuah bangsa. Selama ini potensi yang dikerahkan oleh pemerintah untuk membangun keragaman budaya diharapkan akan meningkatkan indeks perkapita kehidupan ekonominya. Tetapi pembangunan dalam bidang agama masih terbatas untuk menjaga stabilitas bangsa dan Negara. Dalam artian, kemajemukan agama belum mampu dikelola secara maksimal untuk keutuhan dan kesejahteraan bangsa.²

Dinamika umat Islam di Indonesia saat ini sedang diguncang oleh datangnya paham-paham impor yang tidak sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Paham-paham baru ini perlu di waspadai karena bukannya berdampak baik bagi masyarakat, paham ini justru memporak-porandakan kehidupan masyarakat. Aliran-aliran ini datang dengan menawarkan fenomena-fenomena yang terkesan Islami, seperti jargon Khilafah Islamiyah, Indonesia bertauhid hingga Islam yang kaffah. Tak hanya itu kekerasan yang mengatas namakan agama Islam yang mendukung perilaku tak bermoral seperti contohnya peledakan bom bunuh diri yang belum lama terjadi pada bulan maret tahun ini di gereja Makasar. Peristiwa ini seakan-akan membuat pemahaman bahwasannya muslimlah yang menjadi pelaku aksi terorisme tersebut.³

Penyebaran aliran sesat tentu akan mengancam keselamatan generasi umat Islam pada masa sekarang dan yang akan datang. Penyebaran aliran sesat menimbulkan bahaya, antara lain meresahkan masyarakat secara luas, merugikan diri sendiri bagi pengikutnya, bahkan masyarakat mengalami krisis kepercayaan kepada agama. Akhirnya masyarakat kebingungan ditengah gonjang-ganjingnya isu-isu keagamaan. Melihat dampak bahaya yang ditimbulkan dari aliran-aliran ini, maka masyarakat terutama generasi muda dan akademisi yang menjadi sasaran utama perlunya membentengi diri dari berbagai pengaruh aliran yang dapat merugikan diri mereka, agama, bangsa, dan negara ini.

Banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam yang mengungkapkan dan melahirkan pandangannya tentang konsep wasathiyah atau moderat. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Muhammad Quraish shibab. Tokoh tersebut yang akan menjadi fokus bahasan penulis. Yang mana tokoh ini merupakan tokoh pendidikan Islam yang mempunyai pemikiran dan pandangan terhadap konsep wasathiyah. Oleh karena itu penting bagi penulis untuk menelaah dan menganalisis pemikiran serta pandangan tokoh tersebut.

Quraish Shihab merupakan mufassir Indonesia serta penggerak Pusat Studi Qur'an. Ia dilahirkan di Rapang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Jenjang pendidikannya diawali di Sekolah Dasar Ujung Pandang. Setelah lulus dari sekolah dasar, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyah pada 1958. Setelah selesai menempuh pendidikan

²Ahmad Munir1, Agus Romdlon Saputra. *Implementasi Konsep Islam Wasathiyah* Volume, 13 No. 1 Tahun 2019. hlm. 69.

³Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konsep Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)", dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01, No. 01 (Juli 2018), h. 89.

menengah, beliau berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar.

Selanjutnya beliau meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran. pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Quran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁴

Dalam perjalanan pengabdianya dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

M. Quraish Shihab merupakan pendidik Islam yang mempunyai pemahaman tentang moderat. Tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia. Sebagian kalangan muslim menilai bahwa dia adalah seorang mufasir yang moderat dibandingkan dengan mufasir lain di Timur Tengah seperti Sayyid Qutb. M. Quraish Shihab yang saat ini masih hidup dan aktif menulis karya- karya tafsir, dikenal konsen dalam penulisan karya tafsir serta sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi ditengah-tengah umat Islam dalam karya-karyanya. Selain tafsirnya yang menggambarkan sikapnya tersebut, kongkrit beliaupun aktif menyebarkan pemahaman

⁴Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konsep Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)", dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 01, No. 01 (Juli 2018),h.92-95.

moderat melalui lembaga studi yang ia dirikan bersama para koleganya dari para akademisi studi tafsir, PSQ (Pusat Studi Al Qur'an).

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan ummat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, hal ini membuat manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Selanjutnya disebutkan bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, hal tersebut mengisyaratkan akan adanya pergulatan pandangan dan pertarungan kepercayaan. Namun, pada akhirnya ummatan wasathan inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan dan kepercayaan-kepercayaan itu Adapun sebabnya penulis memilih tokoh M. Quraish Shihab.

Pertama, M. Quraish Shihab melalui banyak karyanya, tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia. Kedua, ia merupakan seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan mantan Menteri agama (1998) yang banyak menaruh perhatian terhadap moderasi islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berisi mengenai moderasi islam, buku yang berjudul: wasathiyah wawasan islam tentang moderasi beragama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian penelitian library research dan menggunakan pendekatan historis dan pendekatan filosofis.⁵ Sumber data penelitian ini berupa sumber primer, seperti karya-karya yang tulis langsung oleh tokoh tersebut, dan sumber sekunder, seperti karya Pustaka relevan dengan tema yang diangkat. Metode pengumpulan data dilakukan peneliti adalah dengan membaca dan menelaah dokumen atau bisa disebut dengan studi dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis isi.

III. KAJIAN TEORI

Pendidikan Islam Berbasis Nilai-nilai Wasathiyah

1. Pengertian Wasathiyah

Al-Wasathiyah adalah istilah Arab yang berasal dari kata wasat. Kata wasathiyah tergabung dari rangkaian tiga huruf yaitu waw, siin dan tho. Dalam bahasa arab kata wasathiyah tersebut mengandung beberapa pengertian yakni (keadilan) dan khiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan. Dalam bahasa arab, Al-Asfahani mengartikan kata al-wasath dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (ifrāth) dan tidak terlalu

⁵Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), hlm. 5.

ke kiri (tafrīth) didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kekuatan, keadilan serta keamanan.⁶

2. Wasathiyah Menurut Para Ulama

a. Sayyid Qutb

Pada karya-karyanya Sayyid Qutb tidak pernah mengungkapkan wasathiyah yakni sebagai terminologi yang baku dalam Islam. Tidak hanya itu dalam penafsirannya pada ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ummatan wasathan, Sayyid Qutb dalam penafsirannya hanya menggunakan ummatan wasathan. Namun Sayyid Qutb mengungkapkan wasathiyah yakni dengan al-tawazun (keseimbangan). Sayyid Qutb memahami wasathiyah merupakan karakteristik yang tertuju bagi umat Islam yang mengikuti Syariat Allah. Sedangkan konsep wasathiyah berkaitan erat akan konprehensifitas ajaran Islam. Yang mana pada konsep ini berfungsi menjaga seseorang dari gejolak-gejolak ekstrim yang bertentangan satu sama lainnya.⁷

b. Yusuf Al-Qardhawi

Al-Qardawi mendefinisikan wasathiyah yaitu sikap atau sifat moderat, adil antara dua pihak yang berhadapan atau yang saling bertentangan, sehingga salah satu dari mereka berpengaruh dan mempengaruhi pihak lain, dan tidak ada pihak yang mengambil alih haknya yang lebih banyak dan mengintimidasi pihak lain. Dari definisi tersebut wasathiyah akan menjadi penetral dari dua sikap yang ekstrem dari kedua titik. Seperti; titik antara nilai kemanusiaan dan nilai rabbaniyyah, antara ruh dan materi, antara dunia dan akhirat, antara akal dan wahyu, yang lalu dan yang akan datang, individu dan sosial, antara idealitas dan realitas, antara yang tetap dan yang berubah. Antara titik titik yang ekstrem tersebut, diharapkan ada yang menjembatani sehingga kedua belah pihak saling memberi manfaat dari potensi masing masing dengan seimbang, tanpa ada yang berlebihan dan ada yang kekurangan.⁸

3. Prinsip-Prinsip Wasathiyah dalam Islam

a. Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawassuth berada pada posisi tengah antara dua sisi yang bersebrangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi di pertemuan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap ifrāth (berlebihan) dan tafrīth (mengabaikan) antara sikap terlalu berpegang pada dzahir nash atau terlalu memperhatikan jiwa nash. Tawassuth yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).

⁶Mohd Shukri Hanapi. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia". International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 4, No. 9(1); July 2014 hlm 52

⁷Sayyid Qutb, *Khasais Al-Tawasawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*. (t.t: Minbar al-Tauhid wa al-Jihad,t.th) 109.

⁸Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha". Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam di akses Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol 11 No 1 Tahun 2020. Hlm 38.

b. Tawazun (berkeseimbangan)

Keseimbangan atau tawzun menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Mereka yang mengadopsi sikap ini berarti tegas, tetapi tidak keras sebab senantiasa berpihak kepada keadilan, hanya saja berpihaknya diatur agar tidak merugikan yang lain. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal.

Keseimbangan yaitu suatu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Islam 33 manusia dan antara manusia dengan Allah subhanawataalla. Prinsip keseimbangan dapat diekspresikan dalam sikap politik, yaitu sikap tidak membenarkan berbagai tindakan ekstrim yang seringkali menggunakan kekerasan dalam tindakannya dan mengembangkan kontrol terhadap penguasa yang lalim. Keseimbangan ini mengacu kepada upaya untuk mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi segenap warga masyarakat.

c. I'tidal (lurus dan tegas)

I'tidal memiliki makna tegas dan lurus, dengan dimaksud menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajibannya secara profesional. Keadilan yang diperintahkan dalam Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan mewujudkan perilaku ihsan atau terpuji. Tanpa mengusung keadilan maka nilai-nilai agama tidak ada maknanya, karena keadilanlah menyentuh hajat hidup orang banyak.

d. Tasamuh (toleransi)

Toleransi adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan nonmuslim. Sikap tasamuh juga berarti sikap yang tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. Sikap tasamuh yaitu yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat. Adapun prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari keprinsip-rinsip moderasi dalam Islam hendak untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai dan mampu mendamaikan, sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah mendamaikan kaum Muhajirin dan Ansar, antara suku Aus dan Khazraj.

Beberapa tanda dan contoh sikap toleran misalnya; orang yang berjiwa toleran itu memiliki ciri-ciri diantaranya tidak sombong, tidak egois, tidak memaksakan kehendak, tidak pernah meremehkan orang lain, mau menghormati (sikap, pendapat, dan saran)

orang lain, mau berbagi ilmu dan pengalaman, saling pengertian, berjiwa besar, terbuka menerima saran dan kritik, senang menerima nasehat orang lain, dan sebagainya.⁹

4. Indikator Konsep Wasathiyah

Indikator wasathiyah (moderasi beragama) yang dipahami ada empat yakni sebagai berikut:

- a. Komitmen Kebangsaan
- b. Toleransi
- c. Anti-kekerasan
- d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁰

B. Wasathiyah dalam Prespektif Muhammad Quraish Shihab

1. Pengertian Wasathiyah Perspektif Quraish Shihab

Bukunya yang berjudul *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Quraish Shihab yang menjelaskan kata wasath dari segi bahasa arab yang terdapat didalam kamus bahasa arab al-Mu'jan al-Wasith penyusun dari pihak lembaga bahasa arab Mesir, Kata wasath pun dapat diartikan juga adil dan baik, yang mana sesuai didalam Al-Qur'an. Dan kata wasath juga pakai dalam menunjukkan "sesuatu yang terbaik", seperti halnya ada orang berkata "Dia Wasath dari kaumnya", mempunyai makna dia merupakan orang yang terbaik diantara kaumnya.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, moderasi atau wasathiyah merupakan keseimbangan yang mempunyai prinsip tidak berlebih dan tidak berkurang, namun pada saat yang sama ia bukan sikap lari dari tanggung jawab atau situasi yang sukar, sebab agama mengajarkan kita untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak pada kebenaran. Menurutnya, wasathiyah tidak sekedar mengambil apa yang di tengah dari dua kutub, namun wasathiyah adalah keseimbangan dalam semua persoalan hidup baik duniawi maupun ukhrawi. Penerapan keseimbangan tersebut harus senantiasa dibarengi dengan usaha menyesuaikan dengan kondisi objektif dan situasi yang ada berlandaskan petunjuk agama.¹¹

Kehadiran wasathiyah dalam pendidikan Islam diharapkan akan mengembalikan fungsinya sebagai sistem pengenalan way of life. Sebagaimana hakikat dari pendidikan Islam menurut Muhammad SA Ibrahim, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang yang mendorong seseorang yang agar mengarahkan kehidupannya sehingga ia dengan mudah dapat membangun kehidupannya searah ajaran-ajaran Islam.¹²

⁹Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Islami* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) hlm 23-33

¹⁰Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*".(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 42.

¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019) hlm. 2

¹²Muhammad SA Ibrahim dalam HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta Bumi Aksara, 1991), hlm.3-4.

2. Ciri-ciri Wasathiyah

Meyakini bahwasannya Islam ialah moderasi dan seluruh ajarannya memiliki sifat moderat, serta mampu mempelajari ajaran Islam dengan semaksimal, maka akan menemukan gambaran hakikat mederasi. Tiga rangkuman hal pokok ajaran Islam sebagai berikut:

- a. Akidah/iman/kepercayaan
- b. Syariah/pengalaman ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual.
- c. Budi pekerti.

Quraish Shihab mengungkapkan pada pembagian diatas pada hakikatnya yakni sebagai pembagi teoretis untuk konteks keilmuan dan kebutuhan pengajar, bukannya untuk kontek pengamalan ajaran Islam. Dari pembagian teknis keilmuan ini harus memahami dengan jelas tujuannya karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam pemilihannya serta pengamalannya.

Di dalam pengamalannya ketiga; akidah, syariah dan akhlak harus menyatu. Pada saat mengamalkannya tidaklah boleh terlepas dari iman; amalan tidak sah tanpa adanya iman; sedangkan iman menuntut akan pengamalan. Begitupun dengan akhlak, dikarenakan akhlak tidak hanya memiliki hubungan antar manusia namun dengan seluruh wujud. Ketika mempercayai akan wujud Tuhan merupakan akhlak terhadap-Nya. Baik dalam shalat, puasa serta yang lainnya harus disertai juga dengan akhlak. Tidak hanya itu baik berhadapan dengan hewan, tumbuhan dan makhluk yang tak bernyawa diseluruh alam semesta juga harus memiliki akhlak ini semua mencirikan moderasi.

3. Langkah – langkah Mewujudkan Wasathiyah

Beberapa langkah penting yang perlu di pehentikan dalam tegaknya wasathiyah, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang benar akan teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah yakni harus memperhatikan Maqashid Asy-Syari'ah (tujuan kehadiran agama) serta upaya akan kesesuaian penerapan antara ajaran Islam yang tidak akan berubah oleh perkembangan zaman serta masyarakat yang selalu berkembang.
- b. Kerja sama dengan semua kalangan umat Islam untuk menyepakati serta bertoleransi pada perbedaan dan mengimpun dalam kesetiaan antar sesama mukmin dengan adanya toleransi kepada nonmuslim.
- c. Menyatukan antara ilmu dengan iman, serta kreartivitas material serta spiritual dan kekuatan moral serta kekuatan ekonomi.
- d. Menekankan pada prinsip serta nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti halnya; keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab serta hak asasi manusia.
- e. Mengusung pada pembaharuan sesuai akan tuntunan agama dan menuntut para ahli untuk melakukan ijtihad pada tempatnya.
- f. Memiliki perhatian yang besar pada gerakan persatuan dan kesatuan tidak pada perselisihan serta perbedaan dan pendekatan bukannya penjarahan, dan selalu

menampilkan kemudahan dalam fatwa untuk merumuskan agar serta agar mengedapankan berita gembira pada waktu berdakwah.

- g. Memanfaatkan semua peninggalan dan pemikiran lama sebaik mungkin antar logika para teolog muslim, kerohanina para sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan ushuluddin.¹³

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konsep Wasathiyah

1. Wasathiyah Pada Pandangan Muhammad Qurasih Shihab

a. Pengertian Wasathiyah

Pada bukunya yang berjudul *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Quraish Shihab yang menjelaskan kata wasath dari segi bahasa arab yang terdapat didalam kamus bahasa arab al-Mu'jan al-Wasith penyusun dari pihak lembaga bahasa arab Mesir, Kata wasath pun dapat diartikan juga adil dan baik, yang mana sesuai didalam Al-Qur'an. Dan kata wasath juga pakai dalam menunjukan "sesuatu yang terbaik", seperti halnya ada orang berkata "Dia Wasath dari kaumnya", mempunyai makna dia merupakan orang yang terbaik diantara kaumnya.¹⁴

Quraish Shihab sendiri memahaminya dengan "sesuatu yang bersifat wasath haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisi". Qurasih Shihab menggambarkan ketika seseorang sedang duduk ditengah ruangan menunjukan bahwasannya ada dua sisi seseorang itu berada diantara keduanya. Hal tersebut menjadikan seseorang dilindungi dari kedua sisi, adapun ketika diserang, yang ditengah tidak akan dapat disentuh, kecuali serangan itu mengenai kedua sisi dahulu, hal inilah yang membuat ketika berada di tengah menjadi yang terbaik dan terpelihara.

Pada konteks wasathiyah dalam memahaminya dari berbagai bidang dan aspeknya, menurut Quraish Shihab untuk selalu memperhatikan ungkapan para pakar bahasa, dikarenakan adanya hubungan tarik-menarik antara kedua sisi ujung serta yang di tengah. Seseorang harus memiliki keuletan dan kesabaran serta pengetahuan agar dapat menarik kebaikan dari kedua ujung dan tetap mampu mempertahankan keberadaannya di tengah supaya tidak tertarik oleh salah satu sisi ujung.

Banyak istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an selain wasathiyah yang dapat menggambarkan moderasi dikarenakan memiliki makna yang dinilai sejalan. Selain itu para pakar banyak menggunakan istilah lain wasathiyah. Quraish Shihab mengungkapkan beberapa istilah yang digunakan ulama untuk maksud yang serupa dengan istilah populer itu, seperti; as-sadad, al-qashd dan al-istiqamah.

Populernya istilah wasathiyah sendiri sebab Allah secara tegas dalam menggambarkan ciri umat Islam menggunakan istilah wasath dalam QS. Al-Baqarah:

¹³Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019) hlm. 181.

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019) hlm. 2.

143. Quraish Shihab menjelaskan makna wasath dari QS. Al-Baqarah: 143 menggunakan pandangan dan pendapat para ahli tafsir, yang diantaranya Ibnu Jarir Ath-Thabari memiliki gelar maharaguru para penafsir. Di dalam tafsirnya Ath-Thabari menjelaskan bahwasanya kata wasath terdapat di dalam QS. Al-Baqarah: 134 yang berarti yang terbaik. Karena dalam bahasa arab “fulaunun wasath al hasab fi qaumihi” dimaksudkan “si A merupakan yang tertinggi garis keturunannya pada kaumnya”. At-Thabari juga menyatakan arti “pertengahan” memiliki makna “bagian dari dua ujung” karena Allah menyifati umat Islam ketika berada di pertengahan ketika berada di sifat kaum Nasrani dan sifat kaum Yahudi. Sifat kaum Nasrani melampaui batas perihal beribadah dan berkeyakinan terhadap Isa AS, adapun sifat kaum Yahudi melampaui batas karena telah mengubah kitab suci serta membunuh nabi-nabi dan tak hanya itu berbohong atas nama Tuhan. Ath - Thabari juga menakwilkan kata wasath yang berarti adil.¹⁵

Quraish Shihab juga mengungkapkan pandangan Fahkrudin Ar-Razi (1150-1210 M) yang dikenal dengan gelar Al-Imam. Yang menjelaskan mengenai QS. Al-Baqarah: 134, berpendapat bahwasannya arti wasath memiliki beberapa kemungkinan, seperti: adil, yang paling utama, terbaik, dan moderat. Sebelum menguraikan pembahasan makna dari wasath, Ar-Razi mengemukakan tentang kata kadzalika yang memiliki makna sebagai berikut;

- a) Makna hidayat ialah sebagaimana Kami telah memerikan hidayat (yang dilukiskan untuk jalan yang lebar serata yang lurus) dengan demikian juga Kami anugerahi kalian menjadi ummatan wasathan.
- b) Menunjukkan kiblat ke Mekkah, yang dimana penggalan ayat memiliki makna; Sebagaimana Kami menunjukkan arah kiblat di Mekkah kepada kalian yang merupakan pertengahan, dan dengan itulah Kami menjadikan kalian sebagai umat pertengahan
- c) Sebagaimana ayat 130 pada QS. Al-Baqarah menjelaskan tentang Nabi Ibrahim, dimana kadzalika memiliki makna; Sebagaimana Kami telah memilih Ibrahim, dengan itu juga Kami memilih kalian wahai umat Islam sebagai ummatan wasathan.
- d) Sebagaimana ayat 142 pada QS. Al-Baqarah yakni dari segala arah baik timur maupun barat semuanya milik Allah serta di bawah kuasa-Nya, namun di antara “arah” itu semua ada yang dianugerahi kehormatan serta kemuliaan leboh dari-Nya yakni menjadi ummatan wasathan.
- e) Tidak untuk menunjuk sesuatu, sebagaimana kata ganti pada QS. Al-Qadar: 1.¹⁶

Pada dialognya bersama Najwa Shihab, Quraish Shihab menjelaskan bahwa wasathiyah memiliki hakikat yang luas, tidak hanya dilihat sebagai

¹⁵Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019) hlm. 7.

¹⁶Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019) hlm. 9-10.

“tengah”. Menurut Qurasi Shihab bisa saja yang di tengah itu menjadi yang terbaik, seperti halnya sifat dermawan merupakan pertengahan antara sifat kikir dan sifat boros. Sifat pemberani merupakan pertengahan antara sifat takut dan sifat ceroboh. Namun hal ini berbeda dengan pandangan filosofi-filosofi muslim mengungkapkan bahwasannya tidak semua yang di tengah itu terbaik, Quraish Shihab mencontohkannya pada jenjang pendidikan antara SD, SMP, SMA, S1, S2, S3 dimana yang berada di posisi tengah tidaklah mesti terbaik. Pada suatu ayat Al-Qur’an, dimana ada tiga sikap golongan sewaktu turunnya Al-Qur’an, yaitu zolim, pertengahan dan berlomaba pada kebaikan. Sikap terbaik merupakan sikap yang terakhir, dengan itu Qurasi Shihab menyimpulkan, untuk dapat mengeratkan wasathiyah tidak hanya dapat dilakukan menggunakan ukuran matematis.

Qurasi Shihab menjelaskan dalam menentukan ukuran wasathiyah atau moderasi ialah dengan ukuran agama. Qurasi Shihab menekankan bahwasanya untuk menentukan wasathiyah harus memiliki pengetahuan agama serta mengetahui pengetahuan kondisi masyarakat. Dikarenakan perbedaan kondisi masyarakat inilah menjadikan moderasi antar negara itu bisa berbeda, bahkan hukum-hukum yang diterapkan oleh para ulama diberbagai negara pun ketetapanannya tidak sama. Seperti halnya fatwa Imam Syafii tentang hal zakat fitrah yang berpendapat harus dengan makanan pokok berbeda dengan Imam Hanafi dengan fatwanya membolehkan berzakat menggunakan uang tunai. Namun pada hal ini, seluruh umat Islam memiliki satu kesamaan prinsip yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, diutusny Nabi Muhammad, adanya hari akhir dan lainnya.

Wasathiyah mampu hadir ketika emosi agama digantikan dengan cinta agama. Emosi agama dimaksudkan ketika beragama dengan berlebihan sampai menjadikannya melanggar agama yang diyakininya sekalipun, seperti halnya ketika seorang yang emosional beragama sengaja untuk berbuka puasa di jam tujuh malam supaya lebih beragama, adapun emosi keagamaan dapat membuat seseorang menghina agama orang lain serta tidak menghargai perbedaan tersebut. Seseorang bisa jadi melaksanakan agama dalam ukuran maksimal, atau tengah atau minimal.

Pada ukuran-ukuran dijelaskan di atas, ketika tidak melampaui batas awal dan batas akhir, maka dari itu tidak bisa saling menyalahkan. Seperti halnya dalam berwudhu mengusap tangan memiliki batas minimal satu kali dan maksimal tiga kali. Seseorang bisa dikatakan wasathiyah apabila tidak melakukannya lebih dari tiga kali atau tidak sama sekali dilaksanakannya. Begitu juga ketika berada pada posisi yang terkena macet di jalan dapat menggunakan runkhsah untuk menjama’ shalat pada waktu shalat berikutnya, tidak berarti dikatakan tidak beragama. Qurasi Shihab menjelaskan lagi bahwasannya dibutuhkan pengetahuan agama supaya dapat mencapai wasathiyah.

Qurasi Shihab menjelaskan dalam pembahasannya tentang hakikat wasathiyah dimana perlunya penekanan dan pemahaman bahwasannya Islam itu sendiri adalah moderasi. Adapun yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb pada tafsirnya QS. Al-Baqarah: 134 bahwasanya semua ajaran Islam merupakan ciri dari moderat. Seseorang harus moderat terhadap kayakinannya, terhadap padangannya, pemikirannya serta persaannya dan terhadap ketertarikan-ketertarikannya.¹⁷

Qurasi Shihab mengemukakan bahwasannya tidaklah mudah untuk mengartikan moderasi yang dimaksudkan Islam karena sangatlah luas cakupan ajarannya. Yang di mana pada hakikat wasathiyah sudah melekat sejak ajaran Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, dan baru populer sejak adanya penyebaran aksi-aksi ekstrimisme dan radikalisme. Qurais Shihan mengemukakan bahwasannya wasathiya bukanlah satu mazhab maupun aliran baru dalam Islam, merupakan salah satu ciri utama ajara Islam itu sendiri. Maka wasathiyah tidak wajar untuk diklaim oleh salah satu kelompok tertentu dan mengabaikan kelompok yang lain. Dan oleh sebab itu wasathiyah pada satu situasi merupakan satu kelompok dan bisa jadi pada satu waktu pada penerapannya mengalami perbedaan. Namun perbedaan itu akan tetap diterima selama mempunyai makna wasathiyah. Yang mana telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya salah satu makna wasathiyah ialah shiothol mustaqim, yang dimana jalan yang luas, lebar dan lurus.

Qurasi Shihab menjelaskan pendapat Muhammad Imrah merupakan seorang cendekiawan muslim Mesir kontemporer. Beliau mengungkapkan bahwasannya wasathiyah yang diajarkan Islam untuk menghendaki pelakunya supaya membuka kedua mata untuk melihat ke kanan dan ke kiri timbangan, Namun kedua sisi enggan untuk memihak pada salah satu sisi, tetapi demikian untuk melihatnya dalam mengambil unsur yang baik dari kedua sisi tersebut dan mempertemukannya pada titik tengah secara harmonis, dengan seperti itu akan tercipta sebuah keseimbangan.

Atas penjelasan para ahli yang telah dipaparkan oleh Quraish Shihab, beliau menyimpulkan bahwasannya wasathiyah ialah keseimbangan yang memiliki prinsip yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi, hal ini mengajarkan untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak terhadap kebenaran. Menurut Quraish Shihab wasathiyah bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari kedua sisi, namun wasathiyah merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama.¹⁸

¹⁷Najwa Shihab, *Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah*, (<https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuIOZk&t=1026s> , 2020) diakses 15 Januari 2022.

¹⁸Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019) hlm. 43.

D. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Pada Konsep Wasathiyah

Pada penjelasan dan uraian Quraish Shihab tentang wasathiyah Menurutnya wasathiyah bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari kedua sisi, namun wasathiyah merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama. Quraish Shihab menggambarkan beberapa aspek-aspek tentang wasathiyah dari gambaran tersebut dapat disimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam penjelasannya tersebut,¹⁹ antara lain:

1. Nilai Akidah Ketuhanan

Dalam agama Islam akidah merupakan tombak terpenting, karena tanpa adanya akidah yang benar keIslaman tidak akan terwujud. Akidah Islamiyah yang tertanam di dalam diri manusia ialah sesuai pada fitrahnya. Pada fitrah manusia terdapat berbagai macam emosi yakni berupa kesetiaan, cinta, cemas, rasa takut dan berbagai macam lainnya.

Pada akidah Islamiyah terdapat titik puncak yakni kesadaran serta pengakuan tentang wujudnya Tuhan Yang Maha Esa. Pada kepercayaan ini, Islam merupakan agama yang berada diposisi tengah diantara mereka yang tidak mengakui wujud Tuhan dan mempercayai banyaknya Tuhan. Padahal sudah sangat jelas ajaran Ketuhanan, tanpa adanya dogma. Ajaranpun digunakan untuk mengajak manusia supaya memperhatikan seluruh alam raya dalam keindahan, ketelitian dan keteraturannya.

Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, menjelaskan adanya Tuhan beserta sifat-sifatNya dengan cara sangat unik seperti lebih menekan bahwasannya manusia tidak mampu menjangkau hakikat dzat-Nya, walaupun demikian tidak menghalangi dari kedua sumber ajaran Islam tersebut dalam memperkenalkan melalui kosa-kata yang dipahami dan digunakan oleh manusia untuk mengenal dan memperkenalnya diriNya.²⁰

Menurut Ibnu Taimiyah pemikiran Islam wasathiyah tetap sebagai arah pemahaman dan pemikiran Islam yang paling baik dan tepat. Karena "Umat Islam disebut umat wasath karena mereka tidak berlebihan dan ekstrem terhadap nabi-nabi mereka. Umat Islam moderat tidak menyamakan para Nabi tersebut sebagai Tuhan dan menjadikan sifat para nabi sebagai sifat ketuhanan lalu menyembahnya dan menjadikan mereka penyembuh penyakit. Umat Islam juga tidak mengabaikan para Nabi itu sebagai utusan Allah, menolak mereka dan

¹⁹Muhamad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2019).hlm. 45.

²⁰Muhamad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2019).hlm. 48.

tidak mentaati mereka, tapi umat Islam menghormati para Nabi, mengikuti syari'at mereka dan menolong agama mereka".²¹

2. Nilai Akhlak (Bersikap Tunduk)

Allah Maha kuasa atas segala sesuatu serta kekuasaan-Nya yakni mutlak. Dari pandangan akidah Islam, Allah Maha kuasa, apapun yang dikehendaki-Nya dapat terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah Pencipta alam raya dan Dia tetapkan keharusannya tunduk kepada-Nya suka atau tidak suka (QS. Fushshilat : 11).

Muslim berpandangan bahwasannya dalam keyakinan tentang kekuasaan Allah yang Maha Mutlak serta anugerah-Nya menetapkan Sunnanutullah yang bisa dimanfaatkan oleh manusia atas seizin-Nya. Dengan itu menjelaskan bahwa kesadaran akan kekuasaan Allah yang mutlak sama dengan kesadaran akan kemampuan manusia yang hanya terbatas.

Menjadikan potensi rohaniah manusia berjalan seiringan dan seimbang dengan potensi akliahnya serta dapat melakukan aktivitas sepanjang kemampuannya tapi tetap mengingat serta yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Keseimbangan itu tidak menjadikan manusia pasif menanti putusan Allah, tetapi mendorongnya berusaha sekuat kemampuan lalu menerima dengan legawa apa yang ditetapkan Allah setelah usahanya, menerima dengan keyakinan bahwa pilihan Allah lah yang terbaik.

3. Nilai Beribadah

Ketentuan Ilahi yang telah ditetapkan Allah dan Rasul pada konteks kegiatan manusia merupakan syariat. Adapun kegiatan yang dimaksud yakni ibadah murni serta non-ibadah murni. Pada dasarnya dalam konteks apapun itu, Allah tidak akan menjadikan kesulitan bagi manusia. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.' (QS. Al-baqarah : 185)

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan". (QS. Al-Hajj : 78).

Dalam ketentuan Ilahi ini menghasilkan berupa kemudahan dan moderasi serta melahirkan larangan dalam menambah-nambah ibadah murni serta mampu memilih mana yang memberatkan dan mana yang memudahkan.²²

²¹Khairan Muhammad Arif. Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. Jurnal: Al-Risalah. hlm 33.

²²Muhamad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2019).hlm. 50.

4. Nilai Kehidupan Bermasyarakat

Al-Qur'an menuntun agar umat manusia hidup dalam bermasyarakat memiliki ikatan yang disadari oleh akidah serta syariatnya. Serta umat yang dikehendakinya yakni umat yang kebutuhan manusia dan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan. Kebutuhan individu yang tidak mengganggu kepentingan masyarakat namun juga tidak mengorbankan kebutuhan individu. Dalam hal ini Islam memperhatikan hak keduanya tanpa harus mengorbankan salah satunya. Karena pada dasarnya ada hak masyarakat yang dijaga serta ada juga hak individu yang harus diperhatikan.

Dalam hal keseimbangan antara hak individu serta hak masyarakat ialah prinsip dasar dari membina umat. Dalam hal ini masing-masing hak harus dihormati. Hak yang dimiliki tersebut harus diimbangi akan kewajiban yang dilaksanakan oleh mereka. Baik individu dan masyarakat harus dibina supaya dalam hak kepentingan mereka dapat berjalan seiringan.²³

Selaras dengan prinsip keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.²⁴

5. Nilai Hubungan Sosial

Islam menentukan bahwa setiap orang bebas dalam melakukan kegiatan namun dengan tuntunan agama serta kepercayaannya dan menghormati para penganut agama lainnya hal ini merupakan pandangan Islam dalam bidang sosial. Dan juga Islam memandang semua manusia itu bersaudara, akan tetapi berbeda agama serta suku.

Semua manusia itu hendaknya baik terhadap muslim maupun non muslim, serta harus kira perlakukan layaknya saudara sekemanusiaan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Sayyidina Ali r.a : "siapa yang anda temui maka dia adalah saudara anda seagama atau saudara anda sekemanusiaan".

Dimana dalam satu masyarakat memiliki berbagai agama serta kepercayaan, oleh karena itu dalam melakukan hubungan timbal balik yang harmonis itu perlunya sebuah petunjuk, baik dalam sebuah perintah maupun larangan. Sebagaimana dari penjelasan Allah yang ditegaskan dalam firmanNya :

²³Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*. Jurnal: Al-Risalah. hlm 34.

²⁴Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama". (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 20.

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am : 108).

Allah swt melarang adanya penghinaan, walaupun seorang muslim menganggap apa yang mereka lakukan itu buruk, karena pada setiap aktivitas mereka lakukan dan cara pandang mereka yang dianggapnya baik. Dari itu pilihan mereka haruslah dihormati, walapun setuju mapun tidak serta suka atau tidak.²⁵

Sesuai dengan moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.²⁶

V.SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan tentang pendidikan Islam berbasis wasathiyah studi pemikiran Muhammad Quraish Shihab dalam konsep wasathiyah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian yang dilakukan ini:

1. Gagasan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang wasathiyah. Dalam menentukan ukuran wasathiyah atau moderasi yakni dengan ukuran agama. Qurasih Shihab menekankan bahwasanya untuk menentukan wasathiyah harus memiliki pengetahuan agama. Digambarkan ketika seseorang sedang duduk ditengah ruangan menunjukan bahwasannya ada dua sisi seseorang itu berada diantara keduanya. Hal tersebut menjadikan seseorang dilindungi dari kedua sisi, adapun ketika diserang, yang ditengah tidak akan dapat disentuh, kecuali serangan itu mengenai kedua sisi dahulu, hal inilah yang membuat ketika berada di tengah menjadi yang terbaik dan terpelihara. Wasathiyah ialah keseimbangan yang memiliki prinsip yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi, hal ini mengajarkan untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak terhadap kebenaran. Menurut

²⁵Muhamad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2019).hlm.79-80.

²⁶Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*”.(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 21.

Quraish Shihab wasathiyah bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari kedua sisi, namun wasathiyah merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama.

2. Nilai – nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang konsep wasathiyah antar lain: 1) Akidah Ketuhanan (Keimanan). 2) Akhlak (Bersikap Tunduk). 3) Beribadah. 4) Kehidupan Bermasyarakat. 5) Hubungan Sosial.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munir, A. R. (2019). Implementasi Konsep Islam Wasathiyah. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam Volume, 13 No. 1 Tahun 2019*.
- Anwar, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pilar Offset.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *PeParaAl-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam di akses Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol 11 No 1* , 38.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As- Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 34.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Dimiyati, A. (2017). ISLAM WASATIYAH Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi. *Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislama. Vol. VI No.2* , 141.
- Donald Ary, d. (2006). *Introduction to Research in Education*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Fitri, A. Z. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah:Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara. *Kuriositas, Edisi VIII, Vol. 1* , 51.
- Futaqi, S. (2020). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 252.
- Hanapi, M. S. (2014). The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia. *Mohd Shukri Hanapi."The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 4, No. 9(1); July 2014*, Mohd Shukri Hanapi."The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementatiohlm 52.
- Hasan, I. (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Isnawati. (2015). Skripsi Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep pendidikan islam. *UIN Syarif Hidayatullah*, 25.
- Nasution. (2001). *Metode Reseaerch Penelitian Ilmiah Edisi I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- RI, K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasa Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentara Hati.
- Subagyo, P. J. (1991). *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zamimah, I. (2018). "Moderatisme Islam dalam Konsep Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab). *dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 89.
- ZP, I. K. (2020). KONSEP PAI WASATHIYYAH. *Edukasia Multikultura / Vol. 2, Edisi 1, Februari 2020* , 1.